

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer yang diperoleh dari kuisioner yang disebarakan. Data primer adalah data yang diperoleh dan diolah sendiri oleh pihak yang menggunakannya atau mengeluarkannya (Tjahjono, 2009). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif.

B. Obyek dan subyek penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Waroeng Spesial Sambal Yogyakarta dengan kantor pusat di Jl. Kaliurang km 4,5 Gang Kinanthi No. 19 Pogung Kidul, Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah karyawan di Waroeng Spesial Sambal Yogyakarta.

C. Teknik pengambilan sampel

Populasi pada penelitan ini adalah 16 cabang Waroeng Spesial Sambal cabang Yogyakarta. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu pengambilan sampel dari populasi yaitu 16 cabang dan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*, sampel yang keluar secara acak dalam penelitian ini adalah empat cabang Waroeng Spesial Sambal Yogyakarta yang berjumlah 136 karyawan. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata dan dilakukan jika anggota populasinya adalah homogen (Sugiyono, 2015). Tahap kedua pengambilan sampel penelitian ini

yaitu dengan metode sensus yaitu semua populasi yang berjumlah 136 karyawan dijadikan sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang penting demi kelancaran suatu penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode angket yaitu dengan memberikan sekumpulan pertanyaan tertulis atau kuesioner kepada responden dan diharapkan semua responden untuk mengisi kuesioner tersebut dengan sebenar benarnya. Metode angket ini relatif efektif dan pernyataan subyek lebih jujur. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan yaitu mencakup variabel dependen, variabel independen dan variabel mediasi. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu *employee engagement* sedangkan variabel independen yaitu kepemimpinan transformasional dan variabel mediasi yaitu motivasi intrinsik. Menurut Sugiyono (2015), Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi dan sikap sekelompok orang tentang fenomena yang terjadi dengan skala yang berisi 5 tingkat jawaban dengan pilihan sebagai berikut:

1= Sangat Tidak Setuju

2= Tidak Setuju

3= Netral

4=Setuju

5=Sangat Setuju

E. Definisi Operasional

Tabel 3 1 Definisi Operasional

Definisi Operasional Variabel	Definisi	Dimensi	Instrumen
Kepemimpinan Transformasional	Kepemimpinan yang memotivasi bawahannya untuk melakukan pekerjaannya dan mementingkan kepentingan organisasi daripada kepentingan sendiri (Bass, 1997)	Dimensi kepemimpinan Transformasional menurut Bass (1997): <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh Karisma Ideal (<i>Idealized Charisma</i>) 2. Motivasi yang Menginspirasi (<i>Inspirational Motivation</i>) 3. Stimulasi Intelektual (<i>Intellectual Stimulation</i>) 4. Pertimbangan Individual (<i>Individual Consideration</i>) 	Item pertanyaan menggunakan dari Bass & Avolio (1990) dalam jurnal Seyal & Rahman (2014) dengan total 45 pertanyaan kemudian menjadi 10 pertanyaan yang dimodifikasi diskusi dengan Prof. Dr. Heru Kurnianto Tjahjono., SE., M.M.
Motivasi Intrinsik	Seorang pemimpin ingin memotivasi karyawannya dengan pekerjaan mereka maka faktor faktor seperti peluang pengembangan karir, peluang promosi, tanggung jawab, pengakuan dan pencapaian akan mempengaruhi secara intrinsik oleh individu itu sendiri (Herzberg dalam Robbins Judges, 2008)	Dimensi Motivasi Intrinsik menurut Herzberg dalam luthans (2011) : <ul style="list-style-type: none"> • Kemajuan (<i>achievement</i>) • Pengakuan (<i>Recognition</i>) • Pekerjaan itu sendiri (<i>the work it self</i>) • Tanggung jawab (<i>responsibility</i>) • Pengembangan (<i>advancement</i>) 	Item pertanyaan menggunakan 6 pertanyaan dari herzberg yang dimodifikasi diskusi dengan Prof. Dr. Heru Kurnianto Tjahjono., SE., M.M.
<i>Employee Engagement</i>	Seseorang dapat dikatakan memiliki <i>employee engagement</i> yaitu ia dapat melakukan pekerjaannya dengan penuh semangat, bergairah dan totalitas dalam penyelesaian tugasnya (Schaufeli <i>et. al.</i> , 2002).	Dimensi <i>employee engagement</i> menurut Schaufeli <i>et. al.</i> (2002): <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Vigor</i> 2. <i>Dedication</i> 3. <i>Absorption</i> 	17 pertanyaan dari Schaufeli <i>et. al.</i> (2002)

F. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas memiliki tujuan untuk menguji ketepatan dan kehandalan kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian. Kehandalan kuesioner berarti bahwa kuesioner yang diuji dapat mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Peneliti menggunakan program AMOS untuk uji validitas dengan melihat *output* AMOS yaitu pada *Estimate* dengan cara membandingkan *p value* dengan alpha 0,5, jika *p value* lebih besar dari 0,5 maka dinyatakan valid (Ghozali, 2017).

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas yaitu uji kehandalan suatu alat dapat diandalkan yang dapat memberikan hasil yang konsisten jika dilakukan pengukuran kembali. Uji Reliabilitas ini juga dapat diartikan sebagai pengukuran yang mengindikasikan sejauh mana konsisten dan kestabilan sebuah instrumen (Tjahjono, 2009). Suatu alat ukur dapat dikatakan handal (reliabel) jika hasil yang diperoleh relatif konsisten. Dikatakan Reliabel dengan ketentuan $> 0,70$ pada *cut off value* dari *Construct Reliability* (CR) untuk mengetahui data reliabel atau tidak (Ghozali, 2017).

G. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik atau metode untuk menganalisis data harus berdasarkan dengan model penelitian dan variable yang akan diteliti. Untuk menganalisis data digunakan SEM atau *Structural Equation Modeling* yang dioperasikan melalui program AMOS. SEM adalah teknik *modeling* statistika yang telah digunakan secara luas dalam ilmu perilaku (*behavior science*) yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan yang cukup kompleks.

Dalam penelitian ini, berikut adalah tahapan pemodelan dan analisis persamaan struktural menjadi 7 langkah menurut Hair *et. al.*, (1998) dalam Ghozali (2017) yaitu :

1. Langkah 1 : Pengembangan Model berdasarkan teori

Langkah pertama dalam tahapan pemodelan analisis persamaan struktural adalah pengembangan model berdasarkan teori. Kuatnya hubungan kausal antara dua variabel yaitu terdapat pada justifikasi (pembenaran) secara teori untuk mendukung analisisnya.

2. Langkah 2 dan 3 : Menyusun Diagram Jalur dan Persamaan Struktural

Langkah berikutnya yaitu menyusun hubungan pengembangan dengan diagram jalur dan menyusun persamaan strukturalnya. Pengembangan diagram jalur (*Path diagram*) dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kontruk endogen yang merupakan faktor yang diprediksi oleh beberapa kontruk endogen lainnya dan eksogen adalah variabel independent yang tidak diprediksi oleh variabel lainnya. Dalam

menyusun model persamaan, terdapat dua hal yang perlu dilakukan yaitu yang pertama menghubungkan konstruk laten endogen dan eksogen dan menyusun measurement model dengan menghubungkan konstruk laten endogen dan eksogen dengan variabel indikator.

3. Langkah 4 : Memilih jenis input matrik dan estimasi model yang diusulkan

Dalam SEM menggunakan data input yaitu matrik korelasi atau matrik kovarian/varian (dikenal juga dengan *covariance structural analysis*). Koefisien yang diperoleh dari matrik korelasi dengan koefisien beta pada persamaan regresi dan nilainya berkisar antara -1,0 dan +1,0. Jadi disimpulkan bahwa untuk menguji teori harus menggunakan input matrix varian/kovarian. Ukuran sampel memberikan dasar untuk mengestimasi sampling error dan ukuran sampel memiliki peran penting dalam interpretasi hasil SEM. Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam pengukuran model persamaan SEM yaitu minimal 100. Besarnya ukuran sampel akan mempengaruhi hasil pengolahan data. Dapat di rekomendasikan bahwa ukuran sampel antara 100—200 dengan menggunakan metode *maximum likelihood*. Teknik estimasi model yang digunakan yaitu dengan menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (ML). Jika model struktural dan model pengukuran sudah terspesifikasi dan sudah memilih input matrik maka langkah selanjutnya yaitu memilih computer untuk mengestimasi.

4. Langkah 5 : Menilai identifikasi model struktural

Langkah selanjutnya yaitu jika saat proses estimasi terdapat estimasi yang tidak logis karena masalah identifikasi model struktural yang mana identifikasi masalah tersebut adalah ketidakmampuan *proposed model* untuk menghasilkan *unique estimate*. Langkah yang dapat dilakukan adalah menetapkan lebih banyak konstrain (menghapus *path* dari diagram *path*) dalam model sampai masalah yang ada hilang.

5. Langkah 6 : Menilai kriteria *Goodness-of-Fit*

Goodness of Fit Model bertujuan untuk mengukur kesesuaian input sesungguhnya atau observasi (matrik korelasi atau kovarian) dengan prediksi dari model yang diajukan. Tindakan pertama yang dilakukan yaitu mengevaluasi apakah data yang digunakan sudah memenuhi asumsi-asumsi SEM yaitu ukuran sampel, normalitas dan *linearitas*, *outliers*, *multikolinierity*. Beberapa indeks kesesuaian dan *cut off value* yang digunakan untuk menguji apakah sebuah model diterima atau ditolak yaitu :

a. *Likelihood- Ratio Chi-square statistic*

Model yang di uji terbilang baik atau memuaskan apabila nilai *Chi-square*-nya (X^2) rendah. Semakin kecil X^2 maka semakin baik model yang digunakan dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut off value* sebesar $p > 0,005$ atau $p > 0,01$.

b. CMIN/DF

CMIN/DF merupakan *the minimum sample discrepancy function* yang dibagi tingkat kebebasannya. CMIN/DF adalah statistic *chi-square*, X^2 , dibagi *degree of freedom*-nya sehingga X^2 -relatif, nilai X^2 -relatif kurang dari 2,0 atau 3,0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.

c. GFI (*Goodness of Fit Index*)

GFI adalah ukuran non statistikal yang memiliki rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*).

d. RMSEA (*The Root Mean Square Error Of Approximation*)

RMSEA merupakan suatu indeks yang dapat digunakan dengan mengkompensasi *Chi-square statistic* dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA yaitu 0,05 sampai 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model tersebut berdasarkan *degrees of freedom*. Nilai RMSEA menunjukkan nilai *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model estimasi dalam populasi (Hair *et al.*, 1998 dalam Ghozali, 2017).

e. AGFI (*Adjusted Goodness Of Fit Indeks*)

Tingkat penerimaan yang (*Goodness Of Fit Indeks*). dapat direkomendasikan adalah bila AGFI memiliki nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90.

f. TLI (*Tucker Lewis Indeks*)

TLI digunakan dengan membandingkan sebuah model yang di uji terhadap sebuah *baseline model*, dimana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan diterimanya sebuah model adalah $\geq 0,90$ (Hair *et al.*,1995) dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*.

6. Langkah 7 : Interpretasi dan modifikasi model

Jika model dinyatakan diterima maka selanjutnya dilakukan modifikasi model untuk memperbaiki penjelasan teoritis atau *goodness of fit*. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.2. *Goodness of fit*

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off value</i>
<i>Significant probability</i>	≥ 0.05
<i>Chi-Squares</i>	Diharapkan kecil
RMSEA	≤ 0.08
GFI	≥ 0.90
AGFI	≥ 0.80
CMIN/DF	≤ 2.0
TLI	≥ 0.90
CFI	≥ 0.90